

**SUMBANGSIH PEMIKIRAN POLITIK JOHN HOWARD YODER BAGI
TEOLOGI GEREJA KRISTUS TUHAN DALAM MEMBANGUN PERAN
POLITISNYA**

TESIS



Oleh :

JANTJE TATUWO

NIM : 50120326

**Program Pascasarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
2017**

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul:

**SUMBANGSIH PEMIKIRAN POLITIK JOHN HOWARD YODER
BAGI TEOLOGI GEREJA KRISTUS TUHAN
DALAM MEMBANGUN PERAN POLITISNYA**

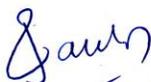
Oleh: Jantje Tatuwo

NIM: 50120326

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae (M.Th.), pada tanggal 14 Agustus 2017.

Tim Pembimbing

Pembimbing I



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, Ph.D.)

Pembimbing II



(Pdt. Robert Setio, Ph.D.)

Tim Penguji

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, Ph. D.



3. Pdt. Robert Setio, Ph. D.



Disahkan Oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Bahwa tesis yang penulis buat ini adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri dan berdasar pada pengamatan penulis, tidak terdapat karya ilmiah yang sama untuk diajukan agar memperoleh gelar kepascaSarjanaan (S2) di suatu perguruan tinggi, ataupun karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain. Sumber referensi yakni, pendapat atau pikiran orang lain yang penulis pakai dapat dipertanggung jawabkan, di mana penulis mencantumkan sumber referensi yang dipakai secara jelas dan lengkap melalui catatan kaki dan juga dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 06 November 2017



(Jantje Tatuwo)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal di dalam pribadi yang Agung Tuhanku Yesus Kristus atas anugerah demi anugerah yang berlimpah sehingga memungkinkan penulis menyelesaikan studi di Program Studi S-2 Ilmu Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana selama beberapa tahun ini, terkhusus dalam penyelesaian tesis ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah berteologi di tengah masyarakat yang plural di Indonesia ini, lebih spesifik adalah bagaimana gereja mengerjakan peran politis di ruang publiknya.

Melalui kesempatan ini, penulis juga sampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak Universitas Kristen Duta Wacana sebagai penyelenggara pendidikan dan terkhusus kepada bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kepala Program Study, kepada bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, Ph.D selaku dosen pembimbing I dan kepada Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing II yang tiada lelah telah memberikan kesempatan demi kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis ini, juga pendampingan, arahan dan kritik sehingga karya tulis ini dapat penulis selesaikan dan disajikan seperti sekarang ini. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada bapak Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D sebagai dosen penguji dalam karya tulis ini yang dengan tulus memberikan kritik dan saran agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Ucapan syukur dan terima kasih pula penulis sampaikan kepada ibunda terkasih Yusmina Maeluas, istriku tercinta Pdt. Deisy Tatuwo-Manguwi dan kakak-kakaku; Pdt. Yafet Ferdinan Tatuwo (Alm), Yokhebet Supriati, Christophol Tatuwo dan Yohanis Tatuwo serta ponakan-ponakanku; Agustin Dorce Oktaviani, Yosy Tedy Lafiandy, Andreas Noach Novan, damaris Dwi Sri Pamurti Tatuwo, My Princess Haniska Asyer Tatuwo. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis berikan kepada bapak Irvandy Tejalaksana dan bapak Tjokro selaku sponsor, seluruh hamba Tuhan, majelis dan jemaat GKT Trinity Palu yang saya cintai, saudara dan rekan pelayananku; Pdt. Handoko, Pdt. Koeswardani, Pdt. Dominggus Leredawa, Ev. Sony Julianto, dan Beny Lie yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis untuk bekerja keras dan tanpa kenal lelah menyelesaikan studi ini.

Terima kasihku juga buat rekan-rekan seperjuangan penulis M.Th 2012, khususnya Richard dan Ricco yang berjuang bersama-sama sampai akhir tesis ini, buat rekan forever Romi Imanuel, Pdt. Oktavianus Hery, Pdt. Seno Adi Nugroho, Pdt. Andrias Okvianto, Pdt. Lukas, Pdt. Yustus Lawalata, Pdt. Linus Baito, Pdt. Wim Nunuhitu, Pdt. Okran, Pdt. Ira Imelda, Pdt. Ni Luh Suartini, Pdt. Desy Keliwulan, Pdt. Melly Dalensang, Pdt. Yul Damayanti, Tri Sandy, Sari, bapak Agus Suyanto, Riston, dan Efrayim. Akhirnya, ucapan terima kasih penulis buat ibu kos dan penghuni Kos Beo 31 selama penulis berada di Yogyakarta Jefry Jonathan, Jefry Quick, Mas Twin, Alfons, Endo yang selalu menemani penulis di dalam suka dan duka serta selalu memberi dukungan dan semangat. Demikian beberapa hal yang dapat penulis ungkapkan melalui kesempatan ini. Terima kasih dan kiranya Tuhan Yesus selalu memberkati.

Yogyakarta, 06 November 2017

(Jantje Tatuwo)

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	I
LEMBARAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN INTEGRITAS	III
KATA PENGANTAR	IV
DAFTAR ISI	VI
ABSTRAK	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Kerangka Teori	9
1.8. Sistematika Penulisan	15
BAB II GEREJA KRISTUS TUHAN: SELAYANG PANDANG DAN TEOLOGI	17
2.1 Pengantar.....	17
2.2. Selayang Pandang GKT.....	18
2.2.1. Masa Berdirinya GKT.....	18
2.2.2. GKT Saat Ini	23
2.3. Teologi GKT.....	24
2.3.1. Pengantar.....	24
2.3.2. Pemahaman Tentang Kristologi.....	27
A. Yesus Kristus Adalah Allah Yang Sejati	27
B. Yesus Kristus Adalah Allah Yang Berinkarnasi	28
C. Yesus Kristus Adalah Pengantara Sejati	30
D. Yesus Kristus Adalah Pelayan Bagi Sesama-Nya.....	31
E. Yesus Kristus: Kematian, Kebangkitan Dan Kenaikkan-Nya Ke Surga.....	34

2.3.3. Pemahaman Tentang Ekklesiologi.....	37
2.3.4. Pemahaman Tentang Negara/Pemerintah	41
BAB III TEOLOGI POLITIK JOHN HOWARD YODER	45
3.1. Pengantar.....	45
3.2. Riwayat John Howar Yoder.....	46
3.3. Pandangan Tentang Kristologi.....	47
3.3.1. Yesus Adalah Tuhan	47
3.3.2. Yesus Seorang Pribadi Politik Yang Melayani	50
3.3.3. Paradigma Salib Kristus.....	54
3.4. Pandangan Tentang Ekklesiologi.....	57
3.4.1. Gereja Sebagai Realitas Politik.....	57
3.4.2. Gereja Sebagai Komunitas Alternatif	58
3.4.3. Gereja Seperti Kota Di Atas Gunung.....	62
3.5. Pandangan Tentang Negara/Pemerintah	64
3.5.1. Mandat Negara/Pemerintah.....	64
3.5.2. Relasi Negara/Pemerintah Dengan Gereja.....	67
BAB IV SUMBANGSIH PEMIKIRAN YODER DAN AJARAN GKT.....	71
4.1. Pengantar.....	71
4.2. Bertemunya Pemikiran Yoder dengan Ajaran GKT	72
4.2.1. Persamaan	72
4.2.2. Perbedaan.....	72
4.3. AJARAN GKT BAGI PERAN POLITISNYA	73
4.3.1. Pengantar.....	73
4.3.2. Transformasi Pendekatan Politik Yoder Ke Dalam Ajaran GKT	74
A. Nilai Solidaritas Dalam Inkarnasi Kristus.....	74
B. Nilai Pengharapan Dalam Kebangkitan Dan Kenaikkan Kristus Ke Surga	76
C. Nilai Kesatuan Dalam Konsep Gereja Adalah Tubuh Kristus	78
D. Nilai Persaudaraan Dalam Konsep Gereja Adalah Keluarga Allah	79

E. Nilai Integritas Dalam Gereja Adalah Alas Dan Tiang Kebenaran.....	81
4.4. Sumbangsih Pemikiran Yoder bagi GKT.....	82
4.4.1. Yesus Sebagai Model Dalam Peran Politis.....	82
A. Sikap Belas Kasihan (Mat. 14:13-21 ; Mat. 22:39 ; Luk. 10:25-37).....	83
B. Sikap Egaliter (Yoh. 4: 1-42 ; Luk. 5:27-32).....	84
C. Berani Menentang Kecongkakan Dan Kemunafikan (Luk. 18:9-14 ; Mat. 23:1-36).	87
D. Berjuang Demi Keadilan Dan Kebenaran (Mat. 5:18-19).	89
4.4.2. Nilai Perdamaian Dalam Salib Kristus	90
4.4.3. Nilai Integritas Dalam Konsep Gereja Sebagai Komunitas Alternatif	92
4.4.4. Nilai Gotong Royong Dalam Konsep Negara/Pemerintah	96
4.4.5. Contoh-Contoh Nilai Universal Yang Dapat Dipakai GKT	97
A. Praktek Menegur Saudara Seiman (Mat. 18:15-20).....	98
B. Praktek Universalitas Karunia Roh (Efesus dan 1 Korintus).....	99
C. Kemerdekaan Roh Kudus Dalam Persekutuan	99
D. Perjamuan Kudus	99
E. Baptisan Kudus	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
5.1. Kesimpulan	104
5.2. Saran	107
Daftar Pustaka	111

ABSTRAK

Peran politis gereja di tengah masyarakat atau ruang publik menjadi sentral dalam pembahasan tesis ini dan lebih khususnya adalah peran politis gereja. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian politik itu sendiri yakni, bagaimana mengupayakan kesejahteraan bersama di tengah masyarakat yang majemuk sebagai ruang publiknya. Namun demikian, banyak gereja yang belum memainkan peran politisnya dengan optimal, termasuk Gereja Kristus Tuhan (GKT) dimana penulis berafiliasi di dalamnya. Peran politis yang GKT mainkan masih sangat minim, hanya sebatas diakonia karitatif dan transformatif di samping diskusi tentang politik juga sangat minim bahkan bisa dibilang tidak ada di dalam lingkup jemaatnya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan ajaran GKT sendiri sebagai dasar dan faktor pendorong bagi peran politisnya.

Untuk itu dalam tesis ini, penulis memulai uraian dari latar belakang GKT sebagai gereja etnis dengan dinamika yang ada di dalamnya. Baik dari sisi sejarahnya, budayanya dan sosio-politik yang mempengaruhi kehidupan bergerejanya sampai ajaran yang dipegangnya atau teologi yang mendasari iman jemaatnya. Kemudian, barulah penulis menawarkan pemikiran politik John Howar Yoder dengan peran politis gereja sebagai komunitas alternatif. Di sini gereja dapat memainkan peranannya di ruang publik secara politis melalui pelayanan kepada masyarakat dengan nilai-nilai kerajaan Allah yang Yesus telah teladankan. Kemudian penulis mencoba mempertemukan pemikiran politik Yoder ini dengan ajaran GKT untuk saling berdialog. Selanjutnya penulis uraikan bagaimana pemikiran Yoder dan ajaran GKT memberikan sumbangsih kepada peran politisnya. Pada bagian akhir, penulis mencoba mengusulkan pada GKT untuk menggali lebih dalam nilai-nilai universal yang ada dalam kehidupan berjemaatnya untuk dapat dipakai sebagai modal bagi peran politisnya guna ditawarkan kepada ruang publik sehingga dapat dihayati dan diamalkan bersama. Oleh karena itu, melalui uraian ini diharapkan GKT dapat menyusun teologi politiknya yang relevan bagi konteksnya, guna mendasari peran politisnya di ruang publik.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

GKT adalah singkatan dari Gereja Kristus Tuhan, yang sebagian besar dari jemaat-jemaatnya berasal dari etnis Tionghoa dan para pendiri GKT sendiri adalah orang-orang Tionghoa totok. Tionghoa totok adalah istilah bagi mereka-mereka yang berasal dari negeri Tiongkok yang kemudian karena satu dan lain hal, mereka-mereka ini datang ke Indonesia sebagai imigran. Sebagai imigran, mereka juga adalah para pedagang yang cakap dalam berdagang sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Mereka-mereka ini memiliki karakteristik budaya Tionghoa yang masih kental dan sangat fasih berbahasa Tiongkok karena mereka lahir dan dibesarkan di sana.¹ Sehingga, sekalipun mereka telah berada di perantauan, namun mereka tetap mempertahankan tradisi dan budaya Tiongkok. Inilah yang menjadi corak kekhasan tersendiri bagi GKT yang ada di tengah-tengah lingkungan yang bukan Tionghoa. Tanda kekhasan yang dapat dilihat antara lain, masih banyaknya gereja-gereja lokal yang mengadakan ibadah Minggu dengan berbahasa Mandarin, menyediakan penerjemah bahasa Mandarin untuk pengkotbah, teks lagu ibadah terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin sampai sekarang ini. Kekhasan yang lain adalah secara organisasi, GKT juga terdaftar sebagai anggota dalam PGTI (Persekutuan Gereja-gereja Tionghoa Indonesia) di samping sebagai anggota PGI.

Dalam hal ekonomi gereja, GKT dapat dikatakan sebagai gereja yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup kuat. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari jemaat-

¹ Markus Dominggus LD, *Gereja Kristus Tuhan Dari Masa Ke Masa : Dari THKTKH Classis Oost-Java Menjadi GKT*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2014), h. 14.

jemaat GKT adalah seorang pedagang atau pebisnis. Mereka-mereka ini tidak hanya menjalankan bisnisnya dalam skala kecil dan menengah, namun dalam skala besar juga. Ada yang bergerak di bidang penyediaan kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari sampai bidang manufaktur dalam skala yang besar.² Kekuatan secara finansial ini sangat mendukung kebutuhan operasional gereja baik di tingkat sinodal maupun di tingkat gereja lokal. Sehingga dengan kondisi finansial yang sehat ini, maka sampai dengan saat ini GKT adalah gereja yang mandiri dengan membiayai seluruh biaya operasionalnya tanpa bantuan pemerintah atau pihak luar negeri dan tetap eksis sebagai salah satu gereja Injili yang ada di Indonesia.

Dengan kondisi finansial yang sehat itu, GKT juga telah berkontribusi terhadap konteks masyarakat yang membutuhkan bantuan berupa materi, baik uang dan sebagainya. Bantuan-bantuan sosial yang GKT jalankan masih bersifat diakonia karitatif seperti, aksi sosial berupa bantuan ke panti asuhan, panti jompo, pemberian sembako gratis dan pengumpulan bantuan kepada korban bencana alam.³ Aksi-aksi sosial gereja ini hanya bersifat insidental walau terdapat di dalam program-program gereja dan hanya sebagai pelengkap rangkaian di dalam acara peringatan hari-hari besar gerejawi, misalnya, Natal dan Paskah, atau hari ulang tahun gereja lokal. Pada sisi yang lain, GKT juga telah menjalankan diakonia transformatifnya dalam rangka ikut memajukan pendidikan bangsa, dimana GKT telah mendirikan Sekolah Tinggi Teologi Aletheia (STTA) dan Sekolah Kristen Aletheia (lembaga pendidikan umum), di samping itu juga didirikan Balai Kesehatan bagi masyarakat di sekitar STTA Lawang Jawa Timur.⁴ Inilah bentuk perhatian

² Dominggus, *Gereja Kristus Tuhan Dari Masa Ke Masa*, h. 249.

³ *Ibid*, h. 248.

⁴ Dominggus, h. 248-249.

sosial GKT sebagai kontribusinya terhadap bangsa dan negara walau masih terbilang sangat minim. Realita ini menggambarkan bahwa kontribusi sosial GKT belum menampakkan peran politis GKT dalam mempertebal rasa kebangsaan karena belum menyentuh persoalan-persoalan bangsa yang riil di tengah masyarakat.

Di dalam konteks GKT seperti yang telah disebutkan di atas inilah, penulis berafiliasi dan menjadi bagian dari rohaniwan selama kurang lebih 3 tahun, sebelum melanjutkan pendidikan di pasca sarjana UKDW. Jika dihitung dengan masa penulis sewaktu menempuh pendidikan teologi (S1) di STTA, maka tidak kurang dari 7 tahun penulis berada di dalam lingkup GKT. Selama itu pula, penulis tidak menemukan diskusi berkaitan dengan politik, baik di kelas maupun di dalam diskusi-diskusi di luar kelas. Terlebih lagi ketika penulis melayani sebagai rohaniwan di gereja lokal, hal ini juga tidak pernah penulis temukan pembahasan tentang politik, baik dalam kotbah dan pertemuan-pertemuan ibadah serta diskusi-diskusi lainnya terlebih dalam bentuk yang lebih besar, yaitu, ceramah atau seminar berkaitan dengan politik. Hal ini menimbulkan kesan bagi penulis bahwa GKT sepertinya acuh terhadap politik dan persoalan-persoalan bangsa sehingga hal ini berdampak pada peran politis mereka sendiri di ruang publik. Menurut Domingus, semua itu diakibatkan masih belum berkembangnya pandangan GKT sejak masih THKTKH (Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee Klasis Jawa Timur) bahwa politik itu adalah sarana membangun kehidupan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama orang lain.⁵

Realitas ini sangat kontras jika kita melihat pemahaman politik secara lebih luas dan mendalam. Bahwa politik itu berkaitan dengan manusia dan kehidupannya, baik yang

⁵ Ibid h. 248.

terprediksi maupun yang tidak. Terprediksi karena berkaitan dengan elemen hidup manusia yang membuat diskusi tentang politik menjadi menarik dan produktif, sedang tidak terprediksi karena berkaitan dengan perilaku manusia.⁶ Pengertian ini memperlihatkan bahwa politik itu cara manusia mengelolah kehidupannya baik berkaitan dengan perilaku maupun elemen dalam hidupnya. Dengan demikian penataan kehidupan menjadi signifikan di dalam politik. Berkaitan dengan hal ini, pendapat lain mengatakan bahwa sebenarnya politik itu adalah cara bagaimana negara, masyarakat atau persekutuan hidup dapat ditata menuju hidup damai dan berkembang.⁷ Di sinilah politik itu suci dan mengajak orang Kristen untuk dapat mengambil bagian dalam bidang politik untuk bersama-sama menentukan keberadaan kita dalam masyarakat, sehingga ini menjadi pergumulan setiap orang Kristen di Indonesia.⁸ Semakin jelaslah di sini bahwa pengertian tentang politik terlihat lebih positif dan memiliki karakter yang bersifat sosial, dimana politik dipahami sebagai tanggung jawab dan kepedulian sosial orang Kristen bersama sesamanya dalam masyarakatnya.

Dalam kaitan dengan gereja, Andreas Yewangoe berpendapat bahwa politik adalah bagian pelayanan yang tidak boleh dipisahkan dari gereja. Oleh karenanya, gereja harus terlibat di dalam pelayanan tersebut dan hal ini dikarenakan gereja meyakini bahwa pertuanan Yesus mencakup segala sesuatu.⁹ Yang perlu dipikirkan lebih lanjut adalah pelayanan gereja yang seperti apa yang harus dilakukan dan mungkin ini adalah saatnya memikirkan ulang konsep diakonia gereja yang lebih luas lagi. Lebih jauh, Yewangoe

⁶ J. Philip Wogaman, *Christian Perspectives On Politics*, (Philadelphia: Fortress Press, 1988), hal. 7.

⁷ P.D. Latuihamallo, "Panggilan Orang Kristen dalam Dunia Politik", dalam Mianto N. dkk (ed), *Yesus Dan Politik*, (Jakarta: Komunitas NISITA, 2004), h. 42.

⁸ Ibid, h. 41.

⁹ Andreas A. Yewangoe, "Visi Kristen Mengenai Politik", dalam Zakarias J. Ngelow. dkk (ed), *Teologi Politik: Panggilan Gereja Di bidang Politik Pasca Orde Baru*, (Makassar: Oase INTIM, 2013), h. 92.

mengemukakan bahwa ketika Yeremia mengatakan kepada bangsa Israel untuk berdoa bagi kota dimana mereka tinggal dan mengusahakan kesejahteraan bagi kota tersebut (Yeremia 29:7), itulah peran politis yang menunjukkan potensi untuk hidup bersama di dalam kota. Bahkan Rasul Paulus pun ketika mengajak umat yang berada di Roma untuk taat pada pemerintah, karena tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah (Roma 13) adalah juga merupakan sikap politik.¹⁰ Mengusahakan kesejahteraan kota dan ketaatan pada pemerintah adalah bentuk peran politis sebagai bentuk tanggung jawab sebagai bagian dari warga negara yang baik dan menampilkan wajah kekristenan yang lebih konkret sebagai garam dan terang.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa politik adalah bentuk tanggung jawab sosial orang Kristen terhadap konteksnya dan bentuk kesadaran gereja akan konteksnya. Seperti yang dikatakan oleh Emanuel Gerrit Singgih bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar akan konteksnya, baik konteks kepelbagaian agama, kemiskinan yang parah, penderitaan manusia, ketidakadilan termasuk ketidakadilan gender dan kerusakan ekologis.¹¹ Oleh karenanya, dengan memahami pengertian politik seperti ini, maka tidaklah tepat jika politik dipahami sebagai sesuatu yang kotor, terpisah dengan gereja dan pelayanannya terlebih gereja acuh terhadap politik. Jika demikian, hal ini menandakan bahwa gereja sedang memainkan politik privatisasi dan sudah tidak relevan lagi dengan kondisi gereja saat ini. Sebaliknya, gereja terpanggil untuk mengupayakan kesejahteraan bersama bukan kesejahteraan dirinya sendiri dan komunitasnya sesama orang Kristen atau

¹⁰ Yewangoe, "Visi Kristen Mengenai Politik", hal. 92.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hal. 56-73. Sejalan dengan itu, Aloysius Pieris berpendapat bahwa gereja-gereja di Asia harus memperhatikan kaum miskin sebagai salah satu peran politis gereja itu sendiri. Hal ini dijelaskan dalam Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 78.

tidak mau peduli dengan konteks masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, gereja perlu untuk menampilkan politik alternatif agar keberadaan gereja sebagai komunitas dapat dirasakan manfaatnya bagi pembangunan masyarakat yang lebih sejahtera, adil dan makmur sesuai dengan yang dicita-citakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

Dalam terang uraian politik di atas, maka politik itu sesungguhnya adalah peran sosial gereja di tengah masyarakatnya, sehingga sangatlah penting untuk dilakukan oleh gereja-gereja, khususnya GKT. Oleh karena itu, melalui tesis ini penulis akan mencoba menawarkan bentuk peran politis gereja yang lebih konkret di tengah masyarakatnya. Peran politis seperti apa? peran politis seperti yang John Howard Yoder maksudkan, dimana ia menempatkan Yesus sebagai pribadi dan karyanya menjadi dasar pijakan dalam membangun politik-Nya. Yesus yang adalah Tuhan dan yang mendirikan gerejanya di muka bumi ini. Oleh karenanya gereja sebagai komunitas bukanlah untuk berperang melawan penguasa-penguasa sekuler, tetapi menjadi *komunitas alternatif* dengan cara melayani yang lemah. Pelayanan itu juga sekaligus sebagai kritik moral terhadap masyarakat dan ini yang Yesus wariskan kepada murid-murid-Nya.¹² Bahwa dengan melayani yang lemah, gereja telah berperan secara politis dalam masyarakat sebagai *komunitas alternatif* yang membedakan dirinya dengan dunia ini. Jelaslah bahwa pemahaman politik Yoder tidak sektarian yang menarik diri dari ruang publik, namun sebaliknya justru mengajak gereja untuk masuk di ruang publik dan berperan di dalamnya dengan identitas yang telah dibentuk oleh Yesus sendiri tentunya berbeda dengan dunia.

Yoder juga berpendapat bahwa hendaknya gereja harus menjadi gereja, yang berarti bahwa gereja memang berbeda dengan dunia ini. Oleh karenanya, gereja harus mengajar

¹² John Howard Yoder, *The Politics of Jesus: Behold The Man! Our Victorious Lamb*, (Grand Rapid: Eerdmans, 1994), h. 38.

jemaatnya untuk mendengarkan kisah Yesus menurut Injil bukan menurut pengertian dunia modern.¹³ Sehingga ini merupakan ajakan agar orang Kristen konsisten dengan apa yang Injil wartakan tentang Yesus Kristus. Jelas ini bukan memandang rendah pengertian tentang Yesus di luar gereja, akan tetapi ingin mengembalikan pemahaman yang sesuai dengan yang Injil ajarkan.

Dengan demikian, melalui pemikiran Yoder ini, maka pandangan tentang politik menjadi semakin luas. Hal ini tidak hanya sekedar politik praktis secara individu saja melainkan peran politik gereja sebagai *komunitas alternatif* dengan melayani yang lemah adalah bentuk politik alternatif yang gereja dapat lakukan. Pemikiran politik Yoder inilah yang akan penulis dialogkan dengan konteks GKT agar warga GKT memiliki pemahaman yang lebih luas tentang berpolitik itu sendiri sehingga keberadaan GKT di tengah masyarakat dapat benar-benar dirasakan dan menjadi berkat bagi banyak orang serta tidak memiliki sikap memprivatisasi gereja. Di samping itu, GKT juga dapat menjadi komunitas yang memberi warna berbeda bagi publik sosialnya, sekaligus menegaskan bahwa GKT tidak menarik diri dari konteks sosialnya.

Oleh karena itu, sejauh mana signifikansi dari pemikiran politik John Howard Yoder yang penulis anggap penting dalam mengangkat topik tesis ini, penulis akan teliti lebih dalam melalui penelitian literatur bagi teologi yang ada di lingkup GKT, guna membangun pemahaman politik berdasarkan teologi yang dipegang GKT yang relevan untuk peran politis GKT di masyarakat.

¹³ Yoder, *The Politics of Jesus*, h. 15-20

1.2. Rumusan Masalah

Ajaran yang ada di GKT yaitu, ajaran metodis yang menekankan kesalehan pribadi dan ajaran reformed yang menekankan keselamatan jiwa dari dosa, keduanya kurang menekankan sosial bahkan membuat sikap acuh tak acuh terhadap persoalan bangsa.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Ada beberapa pertanyaan berkaitan dengan pemaparan di atas untuk melihat peran politis GKT di tengah konteks kehidupan bergereja dan bermasyarakat khususnya di Indonesia. Oleh karenanya, untuk lebih jauh lagi dalam meneliti, maka penulis memformulasikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1). Bagaimana GKT memahami dirinya sebagai WNI yang peduli terhadap masalah kebangsaan?
- 2). Bagaimana teologi metodis dan reformed memengaruhi pemahaman kebangsaan GKT?
- 3). Bagaimana teologi John Howard Yoder dipertemukan dengan pemahaman kebangsaan GKT?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis ajukan di sini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana GKT memandang konteks sosialnya dan sejauh mana keterlibatan GKT dalam konteks sosial masyarakat.
- b. Untuk membuat konstruksi teologi politik yang relevan bagi GKT.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan penulis peroleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara pribadi, penulis mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang berpolitik, bahwa berpolitik itu tidak harus berjuang melalui badan legislatif, yudikatif dan

eksekutif melalui partai politik atau dengan kata lain bahwa berpolitik itu harus berpolitik praktis. Masih ada cara lain dalam berpolitik selain politik praktis yaitu, memperjuangkan nilai-nilai Injil dan berita salib Kristus di dalam setiap aspek kehidupan adalah juga bentuk dari bangunan teologi politik yang harus dilakukan oleh orang Kristen dan gereja. Hal ini tentunya akan mendorong penulis untuk lebih semangat berkarya di dalam dan di luar gereja dengan karya yang lebih nyata dan berdampak bagi banyak orang.

- b. Memberikan pemahaman dan konsep yang baru bagi gereja-gereja terkhusus gereja-gereja Injili-Evangelikal, dalam hal ini GKT tentang berpolitik secara Kristiani serta memberikan dorongan keberanian untuk menampilkan Kristus secara konkret dalam pelayanannya terhadap masyarakat.
- c. Memberikan khazanah baru dan membuka kesadaran gereja-gereja bahwa berpolitik itu tidak hanya dan harus secara politik praktis saja melalui keterlibatan langsung dalam sistem atau masuk dalam struktur kenegaraan, melainkan di segala ranah kehidupan dapat berpolitik asal dapat menghadirkan nilai-nilai Injil Kristus dalam segala aspek yang dilakukan.

1.6. Kerangka Teori

Teori yang penulis coba pakai adalah pemikiran politik John Howard Yoder, yang adalah seorang tokoh dan sekaligus teolog dari gereja Mennonite. Penulis berasumsi bahwa pemikiran politik John Howard Yoder yang dapat dijalankan oleh kalangan gereja-gereja Mennonite yang merupakan suatu denominasi yang relatif kecil dibandingkan dengan gereja-gereja arus besar seperti, Katholik, Calvinis, Lutheran dan sebagainya dapat pula diterapkan di dalam lingkup gereja-gereja Reformed Injili terkhusus GKT yang relatif kecil

dibanding dengan gereja-gereja mainstream yang telah ada di Indonesia ini. Asumsi penulis berikutnya adalah karena pemikiran politik Yoder tidak menekankan hanya pada peran politik ke dalam atau keluar, tetapi bagaimana gereja berperan secara politis dengan menjadikan gaya hidup seperti Kristus dengan nilai-nilai kerajaan surga yang dibawa semasa Ia hidup di dunia ini. Sehingga penulis berharap bahwa dengan pemikiran politik John Howard Yoder ini, maka akan dapat membangun tidak hanya wacana teologi politik dan jemaat berpolitik, namun juga membangun gerak politik jemaat di tengah masyarakat yang lebih konkret dan berdampak positif bagi pelayanan gereja di tengah masyarakatnya.

Dalam membangun teologi politiknya, Yoder berpendapat bahwa Yesuslah yang harus menjadi landasan teologisnya dalam membangun teologi politiknya, bukan dasar yang lain. Yesus yang dipahaminya tidak secara doktrinal, melainkan melihat Yesus secara utuh, pada pribadi, ajaran dan teladan konkret dari Yesus sendiri.¹⁴ Di sinilah Yesus menjadi dasar teologis sekaligus model yang sangat relevan bagi gereja dalam membangun teologi dan etika politiknya karena gereja sendiri dibangun oleh Kristus. Di samping itu, ini sekaligus menekankan bahwa tidak hanya ajarannya yang dipegang dengan ketat, tapi pribadi dan teladan hidupnya secara konkret juga harus menjadi faktor utama dalam berpolitik. Hal ini dikarenakan Yesus sendirilah semasa hidupnya berhadapan langsung dengan politik di dalam komunitasnya dan di tengah penguasa pada saat itu. Bagi Yoder, Yesus telah memulai dengan membentuk komunitas yang berbeda dengan komunitas yang ada pada saat itu. Hal ini terlihat, ketika Yesus mengatakan "*Perkataan ini telah digenapi*" dalam Lukas 4: 21, bahwa yang ingin dikatakan adalah kerajaan Allah telah hadir di dalam konteks sosial dan ini menandakan bahwa Yesuslah yang dimaksud dengan kerajaan Allah

¹⁴ Calvin S. Budiman, *7 Model Krsitologi Sosial: mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*, (Malang: Literatur SAAT, 2013), h. 228.

itu sendiri.¹⁵ Di sinilah realitas politik yang baru, dimana mengandung spirit Yesus sendiri dan pada prinsipnya berbeda dari bentuk-bentuk politik sekuler yang ada di masyarakat dan bentuk kepemimpinan yang tidak didasari oleh dominasi, dimana mengutamakan kekuasaan, melainkan pada pelayanan seorang hamba dan kemurahan hati.¹⁶ Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Yesus menjalankan peran politisnya melalui pelayanan dengan membentuk sebuah komunitas politik dengan aturan main yang baru dan tatanan sosial-politik yang berbeda dengan dunia.¹⁷ Menurut Budiman, sebagai implikasinya bagi Yoder bahwa pengikut Yesus harus menerima konsekuensinya yaitu, penolakan dan penderitaan dan menjadi murid Yesus adalah mengambil bagian dalam hidup yang berujung salib.¹⁸

Oleh karenanya, sebagai institusi sosial yang didirikan oleh Yesus sendiri, maka gereja harus mengambil contoh teladan yang Yesus telah berikan dengan membentuk sebuah komunitas yang baru sebagai komunitas politik alternatif pada saat itu. Bagi Yoder, panggilan gereja atau komunitas Kristen bukanlah untuk berperang melawan penguasa-penguasa sekuler, tetapi menjadi *komunitas alternatif* dengan cara melayani mereka yang lemah dan pada saat yang sama pelayanan komunitas alternatif dapat berfungsi sebagai *kritik* terhadap masyarakat sekuler dan melayani sebagai hamba adalah pola revolusioner yang Yesus wariskan pada para pengikut-Nya.¹⁹ Di sinilah komunitas alternatif sebagai pilihan berpolitik gereja di tengah masyarakatnya. Politik yang dimaksudkan adalah bagaimana gereja harus hidup sesuai dengan yang Kristus inginkan. Inilah politik yang

¹⁵ Yoder, *The Politics of Jesus*, h. 32.

¹⁶ Budiman, *7 Model Kristologi Sosial*, hal. 240.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ Yoder, *The Politics of Jesus*, hal. 38.

seharusnya dijalankan oleh gereja yaitu, gereja menjadi komunitas yang berbeda dengan dunia ini. Sebuah komunitas yang melayani masyarakatnya dengan kasih yang Tuhan Yesus ajarkan dan teladankan dengan melayani yang lemah, miskin dan terpinggirkan. Komunitas alternatif inilah yang mencoba untuk sesuai dengan panggilan gereja, dimana panggilannya tidak berperang dengan penguasa sekuler, melainkan menjadikan pelayanan kepada sesama adalah gerak sosial gereja di tengah masyarakat. Inilah bentuk tanggung jawab gereja terhadap konteksnya yang harus direspon dengan segera karena gereja hidup di tengah masyarakat itu. Oleh karenanya, Yoder juga melihat bahwa gereja yang bertanggung jawab adalah gereja yang menjadi seperti kota yang bersinar di atas bukit bagi mereka yang berjalan dalam kegelapan.

Pada penekanan selanjutnya, Yoder mengemukakan bahwa gereja harus menjadi gereja, dimana nilai-nilai Kristiani harus tetap dijalankan dan tidak menjadi serupa dengan dunia ini melalui kompromi-kompromi politik.²⁰ Yoder juga menambahkan bahwa gereja juga tidak menyerang atau memerangi kuasa-kuasa sekuler karena hal itu telah digenapi di dalam Kristus Yesus sehingga tugas gereja adalah menjaga kemurnian gereja untuk tidak berkompromi dengan dunia dan hanya dengan gereja menjadi gerejalah dapat menunjukkan kepada dunia bahwa dosa sudah dipatahkan dan damai sudah dimulai di bumi.²¹ Hal ini menandakan bahwa gereja sebagai komunitas alternatif menjalankan peran politiknya yaitu, dengan melayani sesama dengan kasih dan damai yang telah Yesus ajarkan dan teladankan. Sebagai implikasinya, gereja hari ini tidak lagi terobsesi akan kekuasaan agar dapat mengubah situasi perpolitikan yang ada, melainkan menjalankan pelayanan

²⁰ John Howard Yoder, *The Original Revolution: Essays on Christian Pacifism*, (Pennsylvania: Herald Press, 1971), h. 113-114.

²¹ Yoder, *The Politics of Jesus*, h. 150-151.

politiknya dengan kasih, damai, santun dan tidak berorientasi pada hasil yang harus terjadi perubahan sosial. Dengan demikian gereja tidak lagi tergoda untuk memiliki kuasa agar dapat melakukan perubahan sosial seperti yang diidealkan. Gereja sebagai komunitas alternatif hanya melayani masyarakat dengan terus-menerus sebagai gaya hidup yang melekat pada individu-individu orang Kristen dan harus dijalankan di dalam setiap aspek kehidupannya. Inilah budaya politik baru yang harus dikerjakan oleh orang Kristen yang masuk dalam dunia politik maupun yang tidak.

Konsekuensi logis dari pendapat Yoder di atas adalah bahwa gereja dengan menjadi komunitas alternatif, terkesan menarik dari dunia ini dan lebih menekankan pada kesalehan pribadi yang nampak dari komunitas sendiri yang berbeda dengan dunia.²² Namun demikian, Yoder percaya bahwa gereja dalam mengupayakan berbagai perbaikan sosial di masyarakat, gereja harus berperan aktif di dalam masyarakat itu sendiri dan pada saat yang bersamaan, gereja harus memandang pada karya salib Kristus yang terlebih dahulu telah mengubah komunitas orang-orang percaya.²³ Oleh karenanya, tidaklah tepat jika dengan komunitas alternatif, gereja malah menarik dirinya dari ruang publik dan menjadi sektarian. Hal ini juga dikarenakan dunia adalah tempat dimana gereja hidup dan berkarya di dalamnya. Jika dikatakan bahwa gereja menarik diri dari dunia ini, maka akan sangat kontradiktif dengan apa yang Yesus ajarkan dan lakukan di dalam hidup-Nya. Karena Yesus sendiri yang berkarya dengan menjalankan peran politik-Nya di dalam dunia semasa inkarnasi-Nya sebagai manusia.

²² Budiman, hal. 246.

²³ Ibid,.

Dunia sendiri sekalipun dalam pandangan Yoder telah jatuh dalam dosa dan sepenuhnya rusak, namun karena dunia di bawah otoritas dari Kristus Tuhan (Orang Kristen meyakini akan KeTuhanan Yesus Kristus), maka gereja dapat berbicara kepada dunia tidak hanya mengkomunikasikan Injil, akan tetapi juga mengkomunikasikan pertimbangan-pertimbangan moral dan bagi Yoder, tidak ada budaya dan dunia yang berdiri sendiri atau sebuah *entitas* yang berbeda dengan Kristus.²⁴ Oleh karena itu peran politis gereja sebagai komunitas alternatif justru membuat gereja berani berkarya di ruang publik karena keyakinan orang Kristen dan gereja bahwa Kristus adalah Tuhan bagi semua wilayah yang ada di dunia ini termasuk wilayah politik, yang mana gereja dapat berperan aktif dalam berbagai pembaruan sosial di tengah realitas yang ada. Di sinilah kesetiaan gereja pada berita salib akan membuat gereja menjadi *hati nurani dan pelayan masyarakat*.²⁵ Pendeknya, gereja melayani masyarakat dengan hati nurani yang bersih hanya untuk mengasihi sesama seperti yang telah Yesus lakukan di dunia ini dengan mengorbankan dirinya di kayu salib demi manusia yang berdosa. Hal ini dapat dijalankan dengan baik jika gereja memegang teguh teladan kehidupan Yesus dan tidak berkompromi dengan nilai-nilai dunia.²⁶

Dengan melihat pemikiran politis yang Yoder tawarkan ini, menurut pandangan penulis hal ini akan dapat menolong GKT untuk mengambil perannya melalui pelayanan yang konkret terhadap masyarakat dan di sinilah GKT dapat menjadi komunitas alternatif dalam menjalankan peran politisnya di masyarakat. Dengan demikian, GKT juga sekaligus dapat menjadi gereja seperti yang Yoder maksudkan yaitu, seperti kota kota yang bersinar

²⁴ Budiman, hal. 248-249.

²⁵ Yoder, *The Politics of Jesus*, h. 155.

²⁶ Budiman, h. 246.

di atas bukit bagi mereka yang berjalan dalam kegelapan. Oleh karenanya, melalui pemikiran Yoder ini dapat penulis pakai sebagai cermin untuk membaca ulang teologi GKT dan sekaligus sebagai bentuk evaluasi bagi teologi politiknya.

1.7. Metodologi Penelitian

Dalam Penelitian tesis ini, penulis mempergunakan beberapa langkah guna mencapai suatu penelitian ilmiah yang memadai, di antaranya:

- 1). Penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan teori yang diusung dalam tesis ini.
- 2). Penelitian kepustakaan yang ada di konteks GKT

Penelitian kepustakaan yang penulis akan lakukan adalah dengan kajian terhadap tulisan-tulisan John Howard Yoder tentang teologi politik sebagai sumber utama, di samping tulisan yang lain, yang terkait dengan pemikiran Yoder tentang teologi politik sebagai sumber kedua. Sedang penelitian kepustakaan yang ada di dalam konteks GKT meliputi, dokumen-dokumen atau catatan-catatan pengajaran iman yang GKT ajarkan kepada jemaatnya.

1.8. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka sistematika penulisan yang penulis akan rumuskan dalam tesis ini adalah:

Bab I

Pada bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka.

Bab II

Bagian ini berisi deskripsi data literatur yang berkaitan dengan kondisi GKT secara sosio-historis dan teologi yang GKT pegang beserta analisa penulis di dalamnya, baik yang menyangkut kondisi secara sosio-historis maupun teologinya.

Bab III

Isi bagian ini adalah deskripsi pemikiran teologi politik John Howard Yoder, apa yang ia pahami tentang Yesus Kristus: mulai dari pribadi-Nya, ajaran-Nya dan teladan konkret di dalam konteks sosial-Nya. Selanjutnya mengenai apa yang ia pahami dengan ekklesiologi dalam hal ini penekanannya pada gereja sebagai komunitas alternatif dan terakhir apa yang Yoder pahami mengenai negara atau pemerintah.

Bab IV

Dalam bab ini penulis mencoba mempertemukan Teologi Politik John Howard Yoder dengan Teologi Politik GKT guna membangun konstruksi teologi yang relevan dengan GKT dalam membangun peran politisnya. Ada 3 unsur yang penulis coba paparkan dalam bab ini yaitu, yang pertama persamaan dan perbedaan di antara kedua pandangan tersebut, yang kedua ajaran GKT terhadap peran politisnya dan yang ketiga sumbangsih pemikiran Yoder bagi peran politis GKT.

Bab V

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran bagi GKT di dalam menjalankan peran politiknya di tengah konteks masyarakatnya sekaligus mempertebal rasa kebangsaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis berkesimpulan, bahwa GKT dalam memandang masalah kebangsaan masih terkesan tak acuh. Hal ini disebabkan oleh orientasi dari pelayanan GKT masih bersifat ke dalam yakni, dengan lebih memantapkan teologi reformed dengan peribadatnya, tata liturginya, penataan pembinaan iman yang lebih menekankan kesalehan pribadi dan ketaatan dalam berdisiplin rohani baik secara pribadi maupun komunal. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa GKT masih terfokus pada privatisasi gerejanya. Tidaklah mengherankan jika peran politisnya masih terbatas pada diakonia karitatif dan transformatif yang baru dapat dilakukan.

Pada bagian lain, adalah permasalahan identitas GKT yang bernaung di bawah PGI dan berdiam di bumi Indonesia ini. Dalam perjalanan sejarahnya, GKT yang adalah gereja etnis Tionghoa merupakan gereja orang-orang pendatang atau imigran yang berasal dari Tiongkok. Imigran-imigran yang datang ini disebut kaum Tionghoa totok karena keasliannya dan tetap mempertahankan budaya, bahasa dan tradisi dari Tiongkok. Identitas ketionghoan yang begitu melekat di dalam diri GKT ini nampaknya belum memberi ruang untuk menerima perbedaan yang ada. Hal ini ditandai dengan masih adanya buku pijian yang berbahsa Mandarin, penerjemah kotbah dan jabatan-jabatan strategis yang menyangkut kebijakan keuangan yang masih dikuasai oleh sebagian orang atau kelompok tertentu di samping tanda-tanda lainnya. Di sisi yang lain, secara politis GKT masih

traumatis dengan belum tuntasnya kebijakan pemerintah berkaitan dengan masalah kebangsaan (*integrasi* dan *asimilasi*) yang bernuansa diskriminatif sempat menggoyahkan rasa kebangsaan GKT sebagai warga negaranya. Sehingga membuat GKT terkesan hanya berstatus sebagai seorang imigran Tionghoa yang menumpang hidup di bumi Indonesia ini.

Hal ini juga didukung oleh teologi yang dipegang oleh GKT yakni, ajaran metodis dengan disiplin rohani yang ketat untuk mencapai kesalehan pribadi yang dituntut oleh standar iman. Di samping itu juga ajaran reformed yang menekankan kedaulatan Allah begitu tinggi, berorientasi pada keselamatan jiwa dan pentingnya pengetahuan iman Kristen secara kognitif. Kedua teologi ini yang menjiwai teologi GKT guna membina jemaatnya agar memiliki pertumbuhan iman yang baik secara pribadi atau bersifat individualistik. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa teologi yang ada di GKT belum mendukung peran politisnya di ruang publik dan kuatnya rasa kebangsaan.

Oleh karena itu, maka perlu adanya transformasi teologi yang bisa memainkan peran politisnya di ruang publik guna mempertebal rasa kebangsaan GKT. Disinilah peran dari teologi politik Yoder yang dapat mentransformasikan teologi politiknya dalam GKT. Mula-mula adalah transformasi pendekatan teologisnya yakni, dengan perspektif politis. Perspektif politis yang dimaksud adalah agar GKT membaca teologinya tidak dengan doktrinal individual yang berorientasi hanya pada keselamatan jiwa dan kesalehan pribadi semata, namun mencari korelasi langsung dari teologi yang dipahami dengan konteks sosial kemasyarakatan. Seperti yang Yoder contohkan dengan Kristologi dan ekklesiologinya, di mana Yesus yang adalah Tuhan atas alam semesta menjadi standar moral bagi etika sosial dan politik. Hal ini mendorong peran politisnya berdasarkan pribadi Yesus dan teladan yang telah Ia berikan melalui pelayanan yang Ia jalankan. Pelayanan

yang Yesus berikan adalah nilai-nilai kerajaan Allah seperti, keberpihakan kepada yang lemah dan miskin, berjuang demi keadilan dan kebenaran, melayani bukan mendominasi. Semuanya itu Ia jalani dengan paradigama salib yang mengedepankan jalan dengan anti kekerasan (non violence) namun menjalankan dengan damai (pacifis). Inilah perspektif politis yang mendorong orang Kristen dan gerejanya dapat melakukan peran politisnya di ruang publik.

Contoh yang sama dengan itu adalah gereja sebagai komunitas alternatif, di mana nilai-nilai kerajaan Allah dijalankan oleh gereja di ruang publik bersama dengan orang-orang yang bukan Kristen. Bersama-sama menjalankan nilai-nilai kerajaan Allah yang telah Yesus kerjakan dan teladankan kepada gereja-Nya sambil tetap menjaga integritas iman Kristen yang gereja hidupi. Di samping itu gereja juga sadar akan realitas politik dirinya untuk mengerjakan panggilan sosialnya di masyarakat. Inilah panggilan politik gereja di ruang publik.

Hal lain yang dapat dipakai adalah GKT harus juga berupaya untuk mentransformasikan pendekatan politis bagi komponen teologi sistematika yang ia pegang. Dengan kata lain membaca ulang komponen sistematika teologi reformed dengan perspektif politis untuk menghasilkan teologi politik yang mendasari peran politisnya di ruang publik dalam rangka memepertebal rasa kebangsaannya terhadap Indonesia sebagai auto kritik terhadap teologinya. Hal ini telah penulis coba untuk melakukannya di bab IV. Namun perlu untuk dikaji lebih lanjut, tidak hanya komponen sistematika teologi reformed yang penulis sudah coba transformasikan, namun masih banyak komponen teologi dan ajaran GKT yang perlu untuk ditransformasikan untuk dapat dibaca menjadi teologi politik.

Setelah proses transformasi terjadi, maka satu hal lagi yang perlu untuk dipertimbangkan oleh GKT adalah praktek-praktek gerejawi dalam hidup berjemaat yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menjalankan peran politisnya. Oleh karenanya, GKT perlu untuk mengoptimalkan nilai-nilai yang ada di dalam praktek-praktek gerejawi tersebut di samping menggali kembali nilai-nilai budaya Tionghoa yang juga mewarnai praktek-praktek gerejawi itu sendiri.

Dengan demikian, maka konstruksi teologi politik yang relevan dengan konteks GKT paling tidak dapat dibangun berdasarkan pemikiran dan pendekatan politis yang Yoder pakai. Sehingga GKT dapat menjalankan peran politisnya melalui nilai-nilai kekristenan yang telah Yesus teladankan dan juga merupakan nilai-nilai kerejaan Allah yaitu, nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, keadilan, kebenaran, cinta kasih, kedamaian, anti kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme dan sebagainya. Dengan kata lain, GKT bersama-sama masyarakat memperjuangkan dan menghidupi nilai-nilai kekristenan itu selama hidup di bumi Indonesia.

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis memberikan saran bagi GKT dalam menjalankan peran politisnya. Saran ini tidak dimaksudkan bahwa penulis memberikan hal-hal praktis yang langsung dapat diterapkan begitu saja, melainkan berupa konsep nilai yang terkandung di dalam praktek-praktek hidup gerejawi untuk bisa dikomunikasikan dan bisa ditangkap oleh orang non Kristen di ruang publik. Konsep nilai ini bukan konsep nilai yang abstrak dan sulit dimengerti, melainkan konsep nilai yang mirip seperti konsep nilai yang Yesus pernah praktekkan dalam pelayanan-Nya di Israel dan dapat ditangkap serta dimengerti oleh orang-orang pada saat itu.

Hal ini pun sama dengan yang sedang dihadapi oleh orang Kristen juga gereja termasuk GKT dalam menyampaikan konsep nilai yang pernah Yesus teladankan kepada ruang publiknya, dimana seringkali publik tidak dapat membaca dan mengerti konsep nilai apa yang sedang disampaikan oleh orang Krsiten. Jika dikaitkan dengan konteks GKT, maka realita yang selama ini GKT lakukan di ruang publik adalah melalui peran-peran yang dijalankannya misalnya, mengadakan pengobatan gratis, pasar sembako murah, pemberian beasiswa bagi mereka yang putus sekolah atau yang tidak bersekolah karena tidak tersedianya biaya dan sebagainya. Kesemuanya itu dipakai GKT sebagai sarana untuk menginjili publik atau dengan kata lain memberi bantuan sambil memberitakan Injil keselamatan sebagai tanggung jawab iman untuk membawa banyak jiwa kepada Kristus. Hal ini tentunya mengundang banyak reaksi yang negatif dari publik, sehingga kebajikan yang dilakukan akan terasa sia-sia karena publik merespon dengan kecurigaan akan proyek *pengkristenisan* yang sedang gereja jalankan. Oleh karenanya, GKT perlu lebih dalam lagi memikirkan cara yang baik dan prinsip nilai yang dibawa dapat secara universal diterima oleh publik.

Bercermin dari realita yang sering GKT jalankan di ruang publik itu, maka ada baiknya GKT mencoba memakai saran yang Yoder berikan di bab IV berkaitan dengan praktek-praktek gerejawi sebagai sarana untuk masuk ke ruang publik. Artinya, GKT perlu untuk memiliki konsep secara kognitif yang dapat dipakai sebagai sarana melalui kehidupan sehari-hari yang telah GKT lakukan selama ini di jemaatnya sebagai praktek-praktek gerejawi. Sebagai contoh, GKT dapat mengambil praktek visitasi atau yang lebih dikenal di kalangan GKT adalah perkunjungan. Visitasi ini dilakukan di semua gereja lokal, malahan dimasukkan di dalam agenda atau program tetap gerejawi dan dilakukan

tidak hanya oleh seorang rohaniwan saja, namun juga oleh majelis gereja, aktifis bahkan jemaat juga dilibatkan.

Visitasi ini tujuan untuk mengenal lebih dekat satu dengan yang lain sehingga dapat memahami karakter dari individu jemaat itu sendiri. Dengan mengenal karakter masing-masing, diharapkan rasa persaudaraan sebagai tubuh Kristus menjadi semakin mendalam dan bertumbuh bersama dalam iman kepada Yesus Kristus. Di sinilah tempat untuk saling berbagi pengalaman hidup sehari-hari bersama Yesus, baik dalam menghadapi permasalahan keluarga, pekerjaan, bisnis, sakit-penyakit, biaya hidup dan masalah-masalah hidup yang lain yang sedang dihadapi. Inilah bentuk saling memperhatikan untuk menguatkan sekaligus bentuk kehadiran, advokasi dan pendampingan pastoral gereja dan individu sebagai saudara seiman.

Kehadiran, advokasi dan pendampingan pastoral inilah prinsip nilai yang dapat GKT jalankan di dalam ruang publik melalui peran politisnya. Menjadi saudara terdekat dalam susah dan senang bagi sesamanya adalah sikap yang penting dalam membangun kebersamaan di tengah masyarakat dan dapat mendorong kepedulian masyarakat terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Dengan prinsip inilah, GKT dapat hadir, mengadvokasi dan mendampingi mereka-mereka yang tertindas, menjadi korban ketidakadilan dan kesewenang-wenangan lainnya terhadap masyarakat yang lemah dan miskin. Nilai-nilai kemanusiaan inilah yang dapat ditawarkan GKT sebagai bentuk kepedulian sosial yang nyata di samping pemberian materi untuk pemberdayaan masyarakat sekaligus semakin menumbuhkan rasa kebangsaan bagi GKT sendiri.

Hal di atas adalah salah satu contoh semata, sehingga GKT perlu untuk menggali lebih dalam praktek-praktek gerejawi yang memiliki makna sosial sehingga dapat dipakai

untuk pegangan dalam menjalankan peran politisnya. Di samping itu masih banyak kekayaan budaya-budaya di tingkat lokal jemaat yang masih perlu untuk ditelusuri dan digali kembali agar semakin banyak nilai-nilai yang didapat untuk dikembangkan menjadi nilai universal yang dapat digunakan di ruang publik. Misalnya, nilai dari budaya Tionghoa dengan perayaan-perayaannya yang sudah berlangsung di GKT selama ini, dimana terdapat nilai kemanusiaan yang selaras dengan nilai kekristenan dapat menjadi aset tersendiri bagi GKT.

Semoga ini menjadi titik awal GKT serius menjalani peran politisnya berdasarkan teladan Kristus. Karena tesis ini hanyalah sarana untuk GKT lebih dalam lagi menggali kekayaan nilai yang ada di dalam teologinya dengan perspektif politik seperti yang Yoder telah kontribusikan di dalam tesis ini. Sehingga akan didapat teologi politik yang relevan dengan konteks GKT guna menjadikan GKT menjadi gereja yang terbuka untuk semua orang, peduli terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan dan menjadi gereja yang menjalankan peran politisnya sebagai komunitas alternatif di ruang publik sekaligus mempertebal rasa kebangsaan terhadap bangsa Indonesia. *Soli Deo Gloria!!*

Daftar Pustaka

Buku

- A. Carter, Craig. 2001, *The Politics of the Cross: The Theology and Social Ethics of John Howard Yoder*, Grand Rapid: Brazos Press.
- Aritonang, S. Jan. 2008, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1995, *Ethics*, trans. Neville H. Smith, New York: Touchstone, 1995.
- Budiman, Kalvin S. 2013, *7 Model Krsitologi Sosial: mengaplikasikan Spiritualitas Kristen dalam Etika Sosial*, Malang: Literatur SAAT.
- Berkof, Louis. 1991, *Teologi Sistematika – Doktrin Kristus*, Surabaya: Momentum.
- _____. 1997, *Teologi Sistematika – Doktrin Gereja*, Surabaya: Momentum.
- Calvin, Yohanes. 2000, *Institutio – Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dawis, Aimee. 2009, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dominggus LD, Markus. 2014, *Gereja Kristus Tuhan Dari Masa Ke Masa : Dari THKTKH Classis Oost-Java Menjadi GKT*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Jacobs SY, T. 1983, *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kuyper, Abraham. 1999, *Lectures On Calvinism*, Grand Rapid: Eerdmans.
- Latuihamallo, P.D. 2004, “Panggilan Orang Kristen dalam Dunia Politik”, dalam Mianto N. dkk (ed), *Yesus Dan Politik*, Jakarta: Komunitas NISITA.
- Mali CSsR, Mateus. 2014, *Konsep Berpolitik Orang Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius.
- Meeter, H. Henry. 2009, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*, Surabaya: Momentum.

- Nugroho, Alois A. 2016, *Komunikasi Dan Demokrasi: Esai-esai Etika Komunikasi Politik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pieris, Aloysius. 1996, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2004, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Song, Choan-Seng. 2010, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, John. 2007, *The Living Church-Menanggapi Pesan Alkitab dalam Budaya yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suharyo, I. 2001, *Ketulusan: Tugas dan Peluang dalam Perjumpaan Antaragama*, dalam B. Kieser (ed.), *Tulus Seperti Merpati, Cerdik Seperti Ular*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yewangoe, Andreas A. 2013, "Visi Kristen Mengenai Politik", dalam Zakarias J. Ngelow. dkk (ed), *Teologi Politik: Panggilan Gereja Di bidang Politik Pasca Orde Baru*, Makassar: Oase INTIM.
- Yoder, John Howard. 1994, *The Politics Of Jesus: Behold The Man! Our Victorious Lamb*, Grand Rapid: Eerdmans.
- _____. 1984, *Priestly Kingdom*, Notre Dame: University Of Notre Dame Press.
- _____. 1961, *The Otherness of the Church*, Mennonite Quarterly Review 35/4.
- _____. 1997, *For The Nation: Essay Evangelical & Public*, Grand Rapid: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- _____. 2003, *Discipleship as Political Responsibility*, Scottdale: Herald Press.
- _____. 1971, *The Original Revolution: Essays on Christian Pacifism*, Pennsylvania: Herral Press.
- _____. 1997, *Royal Priesthood: Essay Ecclesiological and Ecumenical*, Grand Rapid: Wm. B. Eerdmans Publishing.

- _____. 1971, *The original Revolution: Essays on Christian Pacifism*,
Pennsylvania: Herrald Press.
- _____. 1977, *The Christian Witness To The State*, Kansas: Faith And Life Press.
- _____. 1991, *Sacrament As Social Proses: Christ The Transformer of Cultural*
Dalam Theology Today, 48/1.
- Yan Olla, Paulinus. 2014, *Spiritualitas Politik: Kesucian Politik Dalam Perspektif Politik*,
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Iskandar. 2014, *Bangsa Tionghoa Di Perantauan Jadi Bangsa Indonesia Suku Tionghoa*,
Jakarta: PT Subur.
- Wibowo, Wahyu S. 2009, *Teologi Politik dalam Supriatno dkk (ed.), Merentang Sejarah,
Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wogaman, J. Philip. 1988, *Christian Perspectives On Politics*, Philadelphia: Fortress Press.

Dokumen Gereja

- Dogma Dan Penelitian, Departemen. 1995, *Di Atas Dasar Yang Teguh*, Malang: Sinode Gereja
Kristus Tuhan
- Gereja Kristus Tuhan, Sinode. 2008, *Tata Gereja & Peraturan Khusus-Edisi Revisi*, Malang:
Sinode GKT.
- Dogma dan Penelitian, Departemen. 2009, *Kredo & Konfesi GKT*, Malang: Sinode GKT.

Jurnal

- Diredja, Kartika, "Yesus Sang Orang Asing: Alternatif Kristologi Bagi Orang Indonesia-
Tionghoa-Kristen", *Indonesian Journal of Theology* Vol. 2 Edisi 2, 2014, hlm. 119-134.

Jegalus Nobertus, "Hubungan Antara Negara Dan Gereja: Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan", *Jurnal Ledalero-Wacana Iman Dan Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2, 2013, hlm. 221-234.

Widjaya, Paulus Sugeng, "Membangun Teologi Politis Di Indonesia-Dari Teologi Sukses Ke Politik Pelayanan Dan Doksologi", *Jurnal Teologi Gema Duta wacana*, Edisi 59, 2004, hlm. 49-63.

_____, "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia", *Gema Teologi-Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 38, No. 2, 2014, hlm. 123-142.

Artikel

Pamudji, Peterus, "Dasar Iman Dan Titik Pijakan Teologi Reformed Dalam Gereja Kristus Tuhan", *Dies Natalis Ke-50 Gereja Kristus Tuhan Jemaat III Malang*, 2001, hlm. 19-23.

Internet

https://no.m.wikipedia.org/wiki/john_howard_yoder, diakses tanggal 21 Juni 2017 pkl. 06.21 wib.

<http://www.Tempo.co/read/news/2014/04/24/231572949/Ahok.Kita.Beragama.tapi.tak.Bertuhan>, diakses 10 Juni 2017.